

Potensi Kreatif dan Pengukurannya dari Perspektif Psikologi

M. Aziz Rizki¹, Ruslana², Wiwit Artika³

Universitas Syiah Kuala, Aceh

¹ mazizrizki.bio17@fkip.unsyiah.ac.id ² ruslan@unsyiah.ac.id ³ wartika@unsyiah.ac.id

Abstrak

Potensi adalah kemampuan atau dasar pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Kreativitas ialah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan menemukan ide ataupun gagasan yang baru dari unsur yang sudah ada sebelumnya. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang potensi individu yang sudah ada sejak lahir agar bisa dikembangkan untuk kepentingan semua orang dengan ide ide kreatifnya. Metode yang digunakan ialah kajian pustaka dari sumber yang relevan yang berkaitan dengan potensi bakat. Pembahasan pada penelitian ini didasari pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu tentang potensi kreatif dan pengukurannya.

Kata Kunci: Potensi; Kreatif; bakat

PENDAHULUAN

Kreativitas semakin mendapat perhatian selama beberapa dekade terakhir. Itu dipandang sebagai sesuatu yang berharga, aset bagi individu dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan karier profesional mereka. Organisasi mencari ide-ide kreatif untuk meningkatkan diri dan tetap kompetitif. Masyarakat mendapat manfaat dari kreativitas dalam hal perbaikan sosial dan teknis dalam kualitas hidup dan pengembangan budaya. Peringkat survei terbaru kreativitas di antara karakteristik yang paling dicari; misalnya, survei IBM di seluruh dunia tentang 1541 CEO di enam puluh negara dan tiga puluh tiga industri besar menemukan kreativitas sebagai kemampuan yang paling berharga untuk mengejar puncak masa depan.¹

Survei Adobe 2000 guru dan 2000 orang tua di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Australia menemukan kreativitas sebagai tujuan pendidikan yang sangat diinginkan.² Kreativitas adalah salah satu dari empat kunci “keterampilan abad 21”, bersama dengan pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya asli yang sesuai dengan konteks dan menanggapi kendala tugas.³

Dibandingkan dengan klasik intelijen, yang berfokus pada kemampuan analitik, pengetahuan, dan resolusi ahli dari masalah yang sudah dikenal dengan solusi yang diketahui,

¹ S. Berman & Korsten, P. *Memfaatkan kompleksitas: Wawasan dari chief executive officer global belajar* (Somers, NY: IBM, 2010), h. 46.

² Adobe, *Hambatan kreativitas dalam Pendidikan: Pendidik dan orang tua menilai sistem* (Adobe publikasi, 2013), h.32.

³ TI, Lubart, Besançon, M., & Barbot, B, *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC). (Tes psikologi et Manuel)* . Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*, 2011), h. 42.

keaktivitas menyangkut menghasilkan ide dan perilaku yang sebelumnya tidak dikenal dalam situasi baru atau memperlakukan situasi yang akrab dengan cara baru. Sedangkan kemampuan intelektual biasanya menghasilkan keberhasilan akademis, kemampuan kreatif paling baik dimanifestasikan prestasi unik, diakui sebagai berharga dalam konteks berbasis domain.

Perbedaan penting dapat dibuat antara potensi dan bakat. Gagné dalam bukunya Model Diferensiasi Bakat dan Bakat (DMGT) mencatat bahwa *bakat* menunjukkan luar biasa kemampuan, yang disebut bakat sedangkan *bakat* terkait dengan prestasi dan menunjuk yang luar biasa penguasaan kemampuan yang dikembangkan secara sistematis, yang disebut kompetensi (pengetahuan dan keterampilan).⁴ Di dalam vein, potensial mengacu pada keadaan laten yang dapat dianggap sebagai bagian dari "modal manusia" individu, serta sumber daya untuk kelompok sosial atau masyarakat yang lebih besar. Potensi ini dapat digunakan jika seseorang memiliki kesempatan. Individu mungkin menyadari potensinya atau mungkin buta akan hal itu. Setiap orang dapat digambarkan memiliki lebih atau kurang potensi dalam domain pekerjaan, dan lebih khusus lagi, dalam tugas yang diberikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam mengkaji Potensi kreatif dan pengukurannya yaitu studi pustaka melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Literatur pertama dari penelitian yang dilakukan oleh para akademisi, literatur kedua yaitu melalui artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal maupun proceeding seminar nasional maupun internasional. Literatur ketiga yaitu dari jurnal referensi yang terkait dengan Potensi kreatif dan pengukurannya. Dari bacaan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya diringkas sehingga ditemukan inti dari bacaan tersebut. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis sumber tersebut sehingga mendetail dan terperinci. Proses yang digunakan dalam studi pustaka untuk mengkaji Potensi kreatif dan pengukurannya dengan mengidentifikasi topik penelitian, mengumpulkan abstrak hasil penelitian Potensi kreatif dan pengukurannya. meringkas hasil bacaan, merancang konsep dan teori yang berkaitan dengan Potensi kreatif dan pengukurannya secara tematis, merumuskan konsep baru mengenai Potensi kreatif dan pengukurannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas mencerminkan pemikiran divergen yaitu kemampuan atau skil yang dapat menghasilkan atau menyelesaikan suatu masalah yang beragam. Kreativitas bisa digunakan dalam menentukan hasil belajar, semua makhluk hidup memiliki kreatifitas, dan untuk mendapatkan orang yang demikian perlu adanya latihan dan bimbingan dari orang tua atau pun guru.

Kata kreativitas dalam bahasa Inggris adalah "*create*" berarti mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Jadi, seseorang dapat "menciptakan kekacauan". Artinya seseorang membuat sesuatu kekacauan yang sebelumnya tidak ada.⁵ Sedangkan kreativitas menurut kamus

⁴ F. Gagné, *Mengubah hadiah menjadi bakat: DMGT sebagai teori perkembangan 1. Studi Kemampuan Tinggi*, 15 (2), 2004), h. 119-147.

⁵ E De Bono, E, *Revolusi Berpikir* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 11.

besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.⁶

Kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian perubahan didalam individu maupun didalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikologi humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadikan, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya dirinya.⁷

Potensi dapat digunakan jika seseorang memiliki kesempatan. Manusia mungkin menyadari potensinya atau mungkin buta akan hal itu. Setiap orang dapat digambarkan memiliki lebih atau kurang potensi dalam domain pekerjaan, dan lebih khusus lagi, dalam tugas yang diberikan. Sejauh mana individu menunjukkan tingkat potensi yang berbeda di seluruh domain dan tugas tergantung pada sifat faktor kognitif dan konatif yang diperlukan yang terlibat dalam setiap tugas; untuk misalnya, membuat gambar benda mati yang kreatif dan kolase kreatif yang paling mirip faktor. Sebagai perbandingan, ada kemungkinan kurang kesamaan antara gambar yang masih hidup dan puis komposisi, setiap tugas melibatkan serangkaian faktor yang agak spesifik. Sejauh mana tugas itu serupa dapat diperkirakan dengan studi korelasional, di mana orang menyelesaikan dua tugas dan kemudian varians bersama dihitung; Namun, metode tambahan memungkinkan analisis tugas berbutir halus untuk menentukan sumber daya yang tepat yang terlibat dalam suatu tugas.⁸

Tingkat kesamaan tugas menyangkut sifat faktor-faktor yang diminta dalam setiap tugas, sejauh mana yang masing-masing faktor diminta, dan cara faktor-faktor itu berperan selama pelaksanaan tugas. Jadi, jika dua tugas melibatkan pemikiran metaforis, ada beberapa tingkat kesamaan di antara tugas-tugas itu. Jika pemikiran metaforis ini terlibat pada tingkat yang sama dalam setiap tugas, dan ikut berperan dalam cara yang sama selama pelaksanaan tugas, kesamaan akan ditingkatkan. Mengingat bahwa setiap tugas mungkin dikarakteristikkan secara parsial mirip dengan tugas-tugas lain dan sebagian spesifik, yang paling berguna untuk memahami a potensi kreatif seseorang dalam hal serangkaian potensi. Seorang individu dapat menunjukkan potensi tinggi di penulisan skrip, potensi rata-rata dalam komposisi puisi dan potensi rendah dalam desain grafis.

⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka Jakarta 2007), h. 330

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan kreativitas anak berbakat* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), h. 19.

⁸ X. Caroff, & Lubart, TI, Pendekatan multidimensi untuk mendeteksi potensi kreatif dalam manajer. *Jurnal Penelitian Kreativitas*, 24 (1), Tahun 2012, h. 13-20.

Pengukuran Potensi Kreatif

Ada dua jalur utama untuk pengukuran potensi kreatif, yang pertama lebih holistik, sedangkan yang kedua lebih analitik. Yang pertama lebih berbasis proses, sedangkan yang kedua lebih berbasis sumber daya.

Tes kreativitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kreatif individu. Aspek-aspek yang diukur pada tes kreativitas, meliputi (a) fluency, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan yang relevan; (b) flexibility, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang beragam; (c) elaboration, yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan; dan (d) originality, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang unik.⁹

1. Pendekatan berbasis produksi (berbasis proses)

Dalam pendekatan pertama, seorang individu diberikan tugas dan diminta untuk menghasilkan karya yang kreatif. Sistem penilaian ini mengumpulkan tindakan kreatif dalam mengerjakan tugas tertentu. Sejauh mana orang menghasilkan karya yang dinilai kreatif dibandingkan dengan orang lain yang menyelesaikan tugas yang sama adalah ukuran potensi kreatif seseorang. Ini relevan untuk dibicarakan potensi kreatif daripada pencapaian kreatif karena karya yang dihasilkan bias dilihat tingkat kreatifnya. Dalam logika ini, yang terbaik adalah yang dapat menyelesaikannya dengan se kreatif mungkin. Dengan cara ini, potensi maksimum dapat diamati.

Dalam tradisi ini, Lubart, Besançon, dan Barbot mengusulkan alat baru, EPoC (penilaian *E* dari *Po* tential *C* reativity) untuk menilai potensi kreatif pada anak-anak dan remaja. EPoC terdiri dari empat tugas di setiap domain karya kreatif. Dua tugas melibatkan pemikiran divergen-eksploratif dan dua tugas melibatkan pemikiran konvergen-integratif. Dengan demikian dua mode karya kreatif dinilai per domain.¹⁰

Versi baru EPoC dikembangkan oleh Pusat Internasional untuk Inovasi dalam Pendidikan (ICIE). Baru-baru ini, ICIE telah mengembangkan sistem online EPoC untuk penilaian. Pelatihan online juga tersedia. Sistem ini akan menawarkan EPoC kepada para peneliti dan institusi yang tertarik untuk mengeksplorasi dan menilai potensi kreatif. Ada versi internasional dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Turki, dan Arab.

2. Pendekatan komponen (berbasis sumber daya)

Dalam pendekatan kedua ini untuk potensi kreatif, seorang individu disajikan dengan serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk menilai komponen atau sumber daya yang mendasari karya kreatif. Penilaian ini situasi mencakup, idealnya, faktor kognitif dan konatif. Ini memungkinkan "bahan" kreativitas untuk diinventarisasi. Berbeda dengan pendekatan berbasis

⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 23.

¹⁰ TI, Lubart, Besançon, M., & Barbot, B, *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC)*. (*Tes psikologi et Manuel*). Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*, 2011), h. 42.

produksi, individu yang diuji tidak menghasilkan sampel karya kreatif. Sebagai gantinya, beberapa tindakan (tugas, kuesioner) disajikan untuk menilai sumber daya kognitif dan konatif spesifik yang relevan dengan kreativitas. Sumber daya, seperti disebutkan sebelumnya, bergabung secara interaktif. Himpunan sumber daya kognitif dan konatif dapat diringkas dalam profil seseorang. Istilah "profil" berasal dari kata Italia "profilo" yang berarti "gambar garis besar". Untuk mengusulkan profil potensi kreatif yang relatif lengkap, kami memilih lima kognitif dan lima sumber konatif, berdasarkan pada kepentingannya sebagaimana diidentifikasi dalam literatur.

Sumber Daya Kognitif

(a) Pemikiran yang berbeda

Diperkenalkan oleh Guilford, *pemikiran divergen* sering dianggap sebagai "esensial" bahan kreativitas. Kapasitas generatif / kuantitatif ini memungkinkan individu untuk mempertimbangkan jalur alternatif eksplorasi dalam pemecahan masalah, yang meningkatkan kemungkinan penemuan ide langka. Kefasihan tinggi adalah penting untuk kreativitas karena ada kecenderungan untuk ide-ide umum yang tersedia secara sosial untuk menjadi yang utama dan lebih banyak ide istimewa, langka, dan tidak biasa yang akan datang kemudian.¹¹

Meskipun pemikiran analitik terkadang bertentangan dengan kognisi kreatif, penulis seperti Guilford mengemukakan bahwa pemikiran analitik diperlukan dalam karya kreatif karena memungkinkan gagasan untuk disaring dan dievaluasi secara sistematis.¹² Keterlibatan pemikiran analitik memungkinkan kekuatan dan kelemahan ide-ide baru untuk dipertimbangkan, ditimbang, dan diisolasi. Memang, memeriksa ide-ide baru untuk nilai dapat menjadi sadar dan bagian tidak sadar dari kognisi kreatif.

(c) Fleksibilitas mental

Fleksibilitas mengacu pada kapasitas untuk mengubah perspektif, untuk mengeksplorasi arah baru selama penyelesaian masalah. Ini sering dikontraskan dengan kekakuan mental. Terkait dengan divergen berpikir, fleksibilitas memungkinkan seseorang untuk berpindah dari satu ide ke ide lain dan dengan demikian mengeksplorasi suatu topik lebih luas. Fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk mengubah strategi atau kategori ide saat dibutuhkan untuk kinerja tugas. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk berpindah dari satu jalur pemikiran ke arah yang lain lain karena tidak adanya tekanan eksternal. Dengan demikian, fleksibilitas terkait dengan mobilitas kognitif, yaitu menurut definisi salah satu kunci untuk mengadopsi pendekatan baru untuk suatu masalah atau tugas.

¹¹ TI, Lubart, Besançon, M., & Barbot, B, *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC). (Tes psikologi et Manuel)* . Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*, 2011), h. 79.

¹² TI, Lubart, Besançon, M., & Barbot, B, *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC). (Tes psikologi et Manuel)* . Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*, 2011), h. 71.

(d) Berpikir asosiatif

Berpikir asosiatif adalah kemampuan mendasar untuk menyatukan ide-ide, untuk membuat koneksi. Mampu menemukan rekan yang mungkin, khususnya yang melibatkan elemen tidak terhubung umumnya difasilitasi oleh basis pengetahuan yang kaya. Dari perspektif ini, asosiasi berdasarkan pengalaman pribadi atau jejak emosional sangat relevan untuk kreativitas karena mereka bersifat idiosinkratik, tidak mungkin disarankan oleh orang lain. Sebaliknya, asosiasi yang didasarkan pada pengetahuan umum, dunia bersama memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menghasilkan ide-ide baru.

(e) Kombinasi selektif

Kapasitas ini mengacu pada sintesis elemen-elemen yang berbeda dengan cara-cara baru. Menurut Koestler, menyatukan dua pemikiran yang tidak selaras "matriks" adalah ciri kreativitas; dia telah menggunakan istilah "bisosiasi". Pemikiran Janus, pemikiran homospatial dan Pemrosesan sepconic (menghubungkan elemen terpisah) adalah kemampuan penting yang dibuktikan dalam studi kasus pembuat konten terkemuka, yang memungkinkan beberapa tampilan dipertimbangkan secara bersamaan dan kemudian digabungkan membentuk totalitas baru, konsep baru, pendekatan baru untuk suatu topik.¹³

Sumber daya konatif

Konasi mengacu pada cara berperilaku yang disukai seperti yang diungkapkan melalui ciri-ciri kepribadian, kognitif gaya, dan motivasi. Lima komponen dapat diamati ialah:

(a) Toleransi ambiguitas

Sifat ini didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mendukung dan bahkan mungkin tertarik pada ambigu situasi. Ambiguitas terjadi ketika masalah, tugas, atau situasi ditandai dengan hilang, tidak jelas, atau informasi yang saling bertentangan. Kecenderungan alami dalam pemecahan masalah adalah mencari penutupan, untuk menemukan solusi secepat mungkin dan "menyelesaikan" masalah

(b) Pengambilan risiko

Pengambilan risiko adalah penting untuk pekerjaan kreatif karena orisinalitas melibatkan pemecahan dari ide-ide kebiasaan.¹⁴ Pengambilan risiko, sebagai sifat psikologis, telah ditemukan relatif spesifik domain dengan seorang individu yang menunjukkan berbagai tingkat risiko-kecenderungan yang berbeda di seluruh situasi. Dengan demikian, langkah-langkah spesifik berdasarkan detail situasional telah dikembangkan. Untuk terlibat dalam kreatif perilaku, seseorang harus mengambil risiko penggunaan sumber daya pribadi (waktu, uang, energi), dan risiko kritik social (ide-ide baru sering bertemu dengan penolakan dan penolakan). Dalam bidang

¹³A.Rothenberg, Janusian, proses artikulasi homospatial dan sepconic. Di MA Runco & SR Pritzker (Eds.) *Ensiklopedia kreativitas* (2nd Ed.) (Vol 2: hal. 1-9). New York: Elsevier, 2011), h. 27.

¹⁴VP. Prabhu, Mengambil resiko. Di MA Runco & SR Pritzker (Eds.) *Encyclopedia kreativitas* (2 nd Ed.) (Vol 2; pp.319-323). New York: Elsevier, 2011), h. 93.

pekerjaan ini, Lubart & Sternberg mengamati bahwa orang dewasa yang menyatakan kesediaannya untuk mengambil risiko dalam domain konten kreatif aktivitas (seperti domain karya artistik atau sastra), karena mereka membayangkan perilaku mereka di situasi hipotetis, cenderung juga menghasilkan produksi yang lebih kreatif di sektor ini.

(c) Keterbukaan

Tercermin dalam fitur seperti apresiasi umum untuk seni, emosi, petualangan, ide-ide yang tidak biasa, imajinasi, keingintahuan, dan berbagai pengalaman, sifat ini secara konsisten dikaitkan dengan kreativitas.¹⁵ (lihat Feist, 1998). Tingkat keterbukaan yang tinggi dianggap memfasilitasi eksplorasi solusi alternatif dalam produksi pemikiran yang berbeda (misalnya, McCrae, 1987). Individu dengan rendah keterbukaan cenderung memiliki minat yang lebih konvensional atau tradisional serta lebih dogmatis.

(d) Berpikir intuitif

Intuisi dipahami sebagai gaya pemrosesan informasi yang disukai. Ini dapat dikontraskan dengan preferensi untuk pemikiran rasional (Epstein, 1994). Preferensi gaya berbeda dari kemampuan pemrosesan. Preferensi untuk intuisi ditandai dengan berfokus pada pengalaman dan emosi seseorang reaksi. Gaya berpikir ini menekankan pemrosesan berdasarkan pengalaman pribadi yang istimewa menentang jenis pemrosesan yang lebih logis dan rasional. Diharapkan bahwa proses logis, rasional adalah mode yang lebih standar dan umum dibagikan yang mengarah ke gagasan bersama. Penelitian empiris menunjukkan bahwa preferensi untuk gaya berpikir intuitif dikaitkan dengan produksi kreatif.

(e) Motivasi untuk menciptakan

Motivasi untuk terlibat dalam pekerjaan kreatif, menginvestasikan energi dan waktu seseorang, dapat berasal dari beberapa sumber. Orientasi motivasi intrinsik (misalnya, tugas-berorientasi, keinginan pribadi untuk menyelesaikan pekerjaan kreatif) dan motivasi ekstrinsik (berorientasi pada hadiah motivasi) berkontribusi pada keinginan individu untuk berkreasi. Motivasi intrinsik secara teratur dipandang sebagai prediktor yang baik tentang kemungkinan individu untuk terlibat dengan karya kreatif dan dikaitkan dengan sifat-sifat terkait seperti ketekunan dan komitmen terhadap tugas. Lama dipandang sebagai "merugikan" untuk kreativitas. Pentingnya orientasi motivasi ekstrinsik semakin diakui sebagai relevan dan berpotensi bermanfaat juga, setidaknya untuk bagian-bagian tertentu dari karya kreatif. Sangat mungkin bahwa motivator ekstrinsik, seperti hadiah atau hadiah moneter, dapat mendorong suatu individu untuk melakukan upaya untuk mengatasi hambatan atau untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

¹⁵ GJ Feist, Sebuah meta-analisis kepribadian dalam kreativitas ilmiah dan artistik. *Kepribadian dan Sosial Ulasan Psikologi*, 2 (4), 1998, h. 290-309.

Sejalan dengan itu, Baer, McKool, dan Schreiner mengemukakan bahwa dalam beberapa kondisi, motivasi ekstrinsik dapat membantu individu melewati tugas kreatif yang sulit dan dalam beberapa kasus, mungkin "mengimbangi" karena kurangnya motivasi intrinsik. Kontribusi intrinsik dan ekstrinsik orientasi motivasi mungkin tergantung pada domain dan tugas kreatif yang harus diselesaikan. Secara kreatif menulis, misalnya, penulis mungkin secara intrinsik termotivasi untuk menulis sebagai cara untuk mengekspresikannya emosi, tetapi juga sebagai cara untuk mencari pengakuan publik dari pembaca, menggambarkan keterlibatan baik orientasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam domain ini.¹⁶

KESIMPULAN

Kreativitas ialah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan menemukan ide ataupun gagasan yang baru dari unsur yang sudah ada sebelumnya. Kemajuan terbaru menunjukkan bahwa potensi kreatif dapat didefinisikan dan diukur. Di anak-anak dan remaja, tugas berpikir kreatif dapat digunakan, seperti dalam EPoC, untuk menilai sejauh mana di mana seseorang dapat terlibat dalam pekerjaan kreatif. Produksi adalah indikasi potensi kreatif. Untuk orang dewasa, potensi kreatif dapat diukur secara berbeda, dengan fokus pada "Bahan" atau faktor yang mendasari kreativitas.

¹⁶ J. Baer, McKool, S., & Schreiner, CS. Menilai kreativitas menggunakan teknik penilaian konsensual. *Buku pegangan penelitian tentang metode dan aplikasi teknologi penilaian dalam pendidikan tinggi*. Hershey, PA: IGI Global., 2009, h. 65–77.

DAFTAR PUSTAKA

- Bono, E De. *Revolusi Berpikir*. Bandung. PT. Mizan Pustaka. 2007.
- Rothenberg, A dan Janusian, proses artikulasi homospatial dan seponic. Di MA Runco & SR Pritzker (Eds.) *Ensiklopedia kreativitas* (2nd Ed.) (Vol 2: hal. 1-9). New York. Elsevier. 2011.
- Adobe. *Hambatan kreativitas dalam Pendidikan: Pendidik dan orang tua menilai sistem*. Adobe publikasi. 2013.
- Baer, J, McKool, S., & Schreiner, CS. Menilai kreativitas menggunakan teknik penilaian konsensual. *Buku pegangan penelitian tentang metode dan aplikasi teknologi penilaian dalam pendidikan tinggi* . Hershey. PA. IGI Global. 2009.
- Berman, S & Korsten, P. *Memfaatkan kompleksitas: Wawasan dari chief executive officer global belajar*. Somers, NY: IBM. 2010.
- Caroff, X & Lubart, TI. Pendekatan multidimensi untuk mendeteksi potensi kreatif dalam manajer. *Jurnal Penelitian Kreativitas*. 24 (1). Tahun 2012.
- Feist, GJ. Sebuah meta-analisis kepribadian dalam kreativitas ilmiah dan artistik. *Kepribadian dan Sosial Ulasan Psikologi*, 2 (4). 1998.
- Gagné, F, *Mengubah hadiah menjadi bakat: DMGT sebagai teori perkembangan 1. Studi Kemampuan Tinggi*. 15 (2). 2004.
- Lubart, TI, Besançon, M., & Barbot, B, *Evaluasi du Potentiel Créatif (EPoC)*. (Tes psikologi et Manuel) . Paris: Edisi Hogrefe Prancis. (Versi Bahasa Inggris: *Evaluasi potensi kreatif: Tes dan Manual*. 2011.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka Jakarta. 2007.
- Munandar, Utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta. 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta. 2012.
- Prabhu, VP. Mengambil resiko. Di MA Runco & SR Pritzker (Eds.) *Encyclopedia kreativitas* (2 nd Ed.) (Vol 2; pp.319-323). New York: Elsevier. 2011.